

---

## PENDEKATAN MA'NA CUM MAGHZA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN: TELAAH PEMIKIRAN PROF. SAHIRON SYAMSUDDIN

**Fikri Haikal<sup>1</sup>, Murni<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau

[fikrihaikal922004@gmail.com](mailto:fikrihaikal922004@gmail.com),<sup>1</sup> [murninurarafah29@gmail.com](mailto:murninurarafah29@gmail.com)<sup>2</sup>

---

### Article Info

#### Article history:

Pengajuan: 15/05/2025  
Diterima : 27/05/2025  
Diterbitkan: 31/05/2025

#### Keywords:

*Ma'na Cum Maghza;  
Pemikiran Al-Qur'an,  
Syahiron Syamsuddin*

### ABSTRAK

Pendekatan Ma'na cum Maghza yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin merupakan inovasi metodologis dalam studi tafsir Al-Qur'an yang bertujuan menjembatani tradisi penafsiran klasik dengan kebutuhan kontekstual masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pendekatan tersebut digunakan untuk memahami teks Al-Qur'an secara relevan dan aplikatif di era kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kepustakaan, berfokus pada karya-karya Sahiron Syamsuddin serta literatur terkait metodologi tafsir dan studi akademik pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Ma'na cum Maghza menekankan dua tahapan utama, yaitu penggalian makna literal-historis ayat (ma'na) dan penentuan pesan utama yang kontekstual (maghza). Pendekatan ini menuntut analisis bahasa Arab klasik, konteks historis, serta integrasi perspektif ilmu sosial untuk memperkuat relevansi pesan Al-Qur'an dalam kehidupan modern. Contoh penerapan pada penafsiran surat Al-Bayyinah ayat 5 memperlihatkan keunggulan metode ini dalam menghindari kesalahpahaman makna dan menjaga otentisitas pesan wahyu. Kesimpulannya, Ma'na cum Maghza mampu menghadirkan penafsiran yang seimbang antara nilai-nilai otentik wahyu dan kebutuhan aktual masyarakat, serta memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metodologi tafsir Al-Qur'an yang inklusif, moderat, dan responsif terhadap tantangan zaman.

---

### Corresponding Author:

**Fikri Haikal**

Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau

[fikrihaikal922004@gmail.com](mailto:fikrihaikal922004@gmail.com)

---

### PENDAHULUAN

Pendekatan Ma'na cum Maghza yang dirumuskan oleh Prof. Sahiron Syamsuddin merupakan inovasi metodologis yang signifikan dalam ranah studi tafsir Al-Qur'an. Pendekatan ini hadir sebagai jawaban atas kebutuhan mendesak untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis, sekaligus menjadi jembatan yang menghubungkan tradisi keilmuan klasik dengan tuntutan modernitas yang kian mendesak. Dalam sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an, metode-metode klasik memang telah memberikan landasan penting dalam memahami wahyu Ilahi, namun metode tersebut seringkali memiliki keterbatasan dalam menanggapi realitas sosial yang berubah dengan cepat. Sementara itu, pendekatan-pendekatan kontemporer yang berkembang meskipun berusaha memberikan solusi baru, sering kali terlalu sempit dalam cakupannya, terutama jika hanya fokus pada aspek hukum dan aturan normatif saja.

Salah satu persoalan utama yang mengemuka dalam tafsir klasik adalah kecenderungan pada pemaknaan literal yang kaku, yang membuat tafsir tersebut kurang sensitif terhadap konteks historis dan sosial yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan semacam ini berpotensi menghasilkan penafsiran yang terlepas dari realitas masyarakat yang sedang mengalami perubahan besar. Di sisi lain, pendekatan tafsir kontemporer yang muncul dengan corak modern, meskipun menekankan pentingnya konteks dan relevansi sosial, kadang kala mengalami keterbatasan karena terlalu terfokus pada ranah hukum atau aturan fikih tanpa memberikan ruang interpretasi yang lebih luas dan substansial. Oleh sebab itu, muncul kebutuhan untuk sebuah pendekatan tafsir yang mampu mengintegrasikan kedua dimensi tersebut—yakni antara makna literal teks dan makna kontekstual yang mendalam.

Dalam konteks tersebut, Ma'na cum Maghza hadir sebagai sebuah pendekatan tafsir yang mengusung keseimbangan antara pemahaman literal (*al-ma'na al-ashli*) dan pemaknaan substantif (*al-maghza*) yang lebih kontekstual dan aplikatif. Konsep ini bukan sekadar penggabungan, melainkan sebuah sintesis metodologis yang dirancang secara sistematis oleh Prof. Sahiron Syamsuddin dengan memadukan disiplin ilmu Ulumul Qur'an, yang merupakan kajian tradisional tentang ilmu-ilmu pendukung Al-Qur'an, dengan pemikiran hermeneutika Barat. Hermeneutika dalam hal ini bukan sekadar teori asing yang ditransplantasikan tanpa adaptasi, melainkan diolah menjadi alat epistemologis yang mampu membuka dimensi baru dalam memahami teks Al-Qur'an, yang tidak lagi dipandang sebagai entitas statis melainkan bagian dari dialog yang dinamis dan berkelanjutan antara teks, konteks historis turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), dan kondisi sosial masa kini yang terus berubah.

Pendekatan hermeneutika yang diintegrasikan dalam Ma'na cum Maghza menegaskan bahwa tafsir Al-Qur'an harus dilakukan dengan memperhatikan kompleksitas konteks sosial, budaya, dan politik di mana ayat itu diturunkan, serta bagaimana relevansinya dengan kondisi umat manusia saat ini. Hal ini memberikan ruang bagi para mufasir untuk melakukan ijtihad dalam makna yang lebih luas, tanpa meninggalkan nilai-nilai otentik wahyu. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menghidupkan kembali semangat ijtihad dalam dunia tafsir, tetapi juga mendorong lahirnya tafsir yang bersifat aplikatif dan solutif terhadap persoalan kontemporer.

Dalam praktiknya, keunggulan pendekatan Ma'na cum Maghza terlihat jelas dari kontribusinya dalam merespons berbagai persoalan aktual yang dihadapi masyarakat Islam, khususnya di Indonesia. Misalnya, dalam menghadapi fenomena radikalisme yang sering kali menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an secara sempit dan eksklusif, pendekatan ini mampu menawarkan tafsir yang moderat dan inklusif sehingga menghindari distorsi makna yang

dapat memicu konflik sosial. Begitu pula dalam konteks maraknya penyebaran hoaks dan disinformasi yang mengatasnamakan agama, metode Ma'na cum Maghza dapat digunakan untuk menyaring dan memahami teks Al-Qur'an secara kritis dan kontekstual, sehingga umat tidak mudah terjebak dalam pemahaman yang keliru. Selain itu, dalam isu-isu sensitif seperti kesetaraan gender dan hukum sosial-politik, pendekatan ini mampu mengakomodasi perbedaan pandangan dengan cara yang lebih humanis dan dialogis, sehingga tafsir yang dihasilkan tidak hanya valid secara tekstual, tetapi juga membawa manfaat sosial yang luas.

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan hermeneutika sebagai dasar pendekatan ini masih memunculkan perdebatan di kalangan umat Islam. Sebagian kalangan merasa skeptis terhadap konsep hermeneutika karena asal-usulnya yang berasal dari tradisi pemikiran Barat dan khawatir hal tersebut dapat mengikis nilai-nilai keislaman dalam penafsiran Al-Qur'an. Namun, perlu ditegaskan bahwa integrasi pemikiran Barat dalam Ma'na cum Maghza tidak dimaksudkan untuk mencabut ruh keislaman dari teks Al-Qur'an, melainkan sebagai usaha memperkaya wawasan epistemologis dan metodologis dalam dunia tafsir. Dengan pengelolaan yang hati-hati, penuh kehati-hatian ilmiah, dan spirit ijtihad yang tinggi, pendekatan ini justru menjadi jembatan yang efektif dalam menjawab berbagai persoalan keagamaan yang semakin kompleks dan multidimensional.

Lebih jauh lagi, pendekatan Ma'na cum Maghza berhasil menempatkan hermeneutika bukan sebagai pengganti ilmu tafsir klasik, tetapi sebagai mitra epistemologis yang memberikan dimensi tambahan dalam memperluas horizon makna Al-Qur'an. Dengan demikian, tafsir yang dihasilkan bukan sekadar tafsir tekstual yang kaku, melainkan tafsir yang hidup, kontekstual, dan aplikatif untuk berbagai aspek kehidupan umat Islam. Hal ini sangat penting dalam menjaga relevansi Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup sepanjang zaman.

Dengan segala kelebihan tersebut, pendekatan Ma'na cum Maghza dapat dianggap sebagai model tafsir kontemporer yang sangat relevan dan mutakhir, mampu berdiri di atas keseimbangan antara nilai-nilai otentik wahyu dan kebutuhan umat Islam yang hidup dalam dinamika zaman modern. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan sebuah metode tafsir yang komprehensif dan adaptif, tetapi juga menghadirkan semangat pembaharuan dalam tradisi keilmuan Islam yang terus berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, metode ini sangat layak untuk terus disosialisasikan dan dikembangkan dalam diskursus keilmuan Islam, agar mampu melahirkan penafsiran yang tidak hanya sah secara tekstual, tetapi juga maslahat secara sosial.

Pendekatan Ma'na cum Maghza membawa harapan besar bagi perkembangan ilmu tafsir Al-Qur'an di masa depan, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dengan beragam tantangan sosial, politik, dan budaya. Dengan mengedepankan

keseimbangan antara teks dan konteks, pendekatan ini menawarkan peluang besar untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber solusi yang relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman yang autentik. Melalui pengembangan dan penerapan yang lebih luas, pendekatan ini dapat mendorong terciptanya diskursus keilmuan yang lebih inklusif, progresif, dan transformatif, sehingga tafsir Al-Qur'an tetap hidup dan berperan aktif dalam membentuk peradaban umat Islam yang berkeadaban dan berkemajuan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan sebagai dasar pengumpulan dan analisis data. Studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini berfokus pada kajian teoretis yang menelaah pemikiran Prof. Sahiron Syamsuddin mengenai pendekatan Ma'na cum Maghza dalam penafsiran Al-Qur'an. Dengan metode ini, penelitian tidak melakukan pengumpulan data lapangan atau empiris secara langsung, melainkan menggali, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dan kredibel sebagai bahan penelitian utama. Sumber data yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen elektronik yang secara khusus membahas teori, konsep, dan implementasi pendekatan Ma'na cum Maghza serta karya-karya Sahiron Syamsuddin yang menjadi objek utama kajian.

Pengumpulan data dilakukan melalui proses membaca secara kritis, mencatat hal-hal penting, serta mengolah bahan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Langkah ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat menjawab tujuan penelitian secara mendalam dan komprehensif. Seluruh bahan pustaka yang dikaji diperoleh dari berbagai perpustakaan digital dan fisik yang menyediakan akses terhadap karya ilmiah dan buku-buku referensi utama dalam bidang tafsir Al-Qur'an, metodologi tafsir, serta studi keislaman kontemporer. Selain itu, penelitian juga mengakomodasi sumber-sumber sekunder yang mendukung, seperti hasil penelitian terdahulu, kajian akademik lain, dan publikasi terkait yang memberikan konteks tambahan bagi pemahaman teori Ma'na cum Maghza.

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena sangat sesuai dengan karakteristik data yang berbentuk narasi, teks, konsep, dan gagasan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan deskripsi yang mendalam serta analisis yang komprehensif terhadap isi materi yang dikaji. Fokus utama penelitian adalah menggali makna dan relevansi pendekatan Ma'na cum Maghza sebagaimana dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin dalam memahami teks Al-Qur'an secara kontekstual dan aplikatif. Oleh karena

itu, penelitian berorientasi pada pemahaman substansi teori dan aplikasi pemikiran tersebut, bukan pada aspek kuantitatif atau statistik.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu metode yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan data tekstual yang telah dikumpulkan. Melalui teknik ini, penelitian dapat menelusuri pola-pola pemikiran, tema-tema utama, serta konsep-konsep sentral dalam karya-karya Sahiron Syamsuddin, khususnya mengenai pemahaman Ma'na cum Maghza. Analisis isi ini juga digunakan untuk mengevaluasi bagaimana pendekatan tersebut berkontribusi dalam pengembangan ilmu tafsir kontemporer dan relevansinya terhadap persoalan keagamaan dan sosial di masa kini. Dengan demikian, penelitian ini mampu memberikan gambaran yang utuh dan holistik mengenai posisi dan fungsi pendekatan Ma'na cum Maghza dalam studi tafsir Al-Qur'an.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya asli dari Sahiron Syamsuddin, baik berupa buku, artikel ilmiah, maupun karya tulis lainnya yang secara eksplisit membahas pendekatan Ma'na cum Maghza. Karya-karya tersebut menjadi rujukan utama karena mengandung pemaparan langsung mengenai konsep, metodologi, dan aplikasi pendekatan yang dikembangkan oleh beliau. Sementara itu, data sekunder berasal dari literatur tafsir Al-Qur'an yang lebih umum, studi metodologi tafsir, serta kajian akademik yang relevan yang mendukung pemahaman konteks dan pengembangan teori Ma'na cum Maghza. Literatur ini berfungsi sebagai penyangga dan pembanding sehingga analisis yang dilakukan menjadi lebih kaya dan mendalam.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang pendekatan Ma'na cum Maghza dan kontribusinya dalam ilmu tafsir. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi intelektual yang signifikan bagi pengembangan metodologi tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam menjawab tantangan zaman dan kebutuhan umat Islam yang semakin kompleks. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi para akademisi, peneliti, dan praktisi keagamaan dalam memperluas wawasan dan pemahaman tentang pendekatan tafsir yang inovatif dan kontekstual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Prof. Sahiron Syamsuddin**

Sahiron Syamsuddin lahir di Cirebon pada 11 Agustus 1968. Ia menjalani pendidikan awalnya di Pondok Pesantren Raudhatu al-Thalibin, Babakan Ciwaringin, Cirebon dari tahun 1981 hingga 1987. Selama periode tersebut, ia juga mengikuti pendidikan formal di

Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang berlokasi di tempat yang sama. Bersamaan dengan itu, Sahiron memperdalam ilmu agama di Pondok Pesantren Nurussalam. (Siti Robikah, 2020) Kemudian Pendidikan di tingkat perguruan tinggi Ia mulai dari tingkat strata 1 jurusan hukum islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1987-1993. Pendidikan dan pengabdianya Ia lanjutkan hingga sekarang di bidang studi islam dengan lebih fokus ke bidang eksegesis kitab suci al-Qur'an. Studi S2 Ia lakukan di McGill Kanada dengan memperoleh gelar Master of Arts (1998) dengan judul tesisnya yaitu *An examination of Bint al-Shati's method of interpreting the Qur'an*. S3 di Universitas Bamberg pada tahun 2001-2006 dan Pasca S3 di Universitas Frankfurt Jerman Ia selesaikan pada Juli 2010. Background pendidikannya tersebut menunjukkan pengetahuan dan keahlian Sahiron dalam bidang Tafsir Al-Quran. Hal ini dikuatkan dengan karya-karyanya yang cukup banyak dalam bidang tersebut, baik dalam bentuk buku, artikel, jurnal, maupun makalah. (Nahrul Pintoko Aji, 2022)

Adapun tokoh yang berpengaruh dalam pemikirannya diantaranya yakni Hans Georg Gadamer dan Georg Gracia sebagai tokoh yang mempengaruhi pemikiran hermeneutiknya, sedangkan tokoh-tokoh intelektual muslim seperti Fazlur Rahman (teori double movement), Nasr Hamid Abu Zayd (Analisa bahasa) dan Abdullah Saeed (penafsiran kontekstualis), beberapa nama tokoh tersebut mempengaruhi pemikiran beliau khususnya pada masalah penafsiran yang relevan untuk masa kini. Adapun Yudian Wahyudi juga turut mempengaruhi pemikiran beliau dalam hal kritis metodologis. (Abdullah, 2013) Sahiron Syamsuddin membagi aliran hermeneutika dari segi pemaknaan terhadap obyek penafsiran menjadi tiga aliran, yaitu aliran objektivis, aliran subjektivis dan objektivis-cum-subjektivis. (Sahiron Syamsuddin, 2009) Dengan melihat kecenderungan dari adanya aliran-aliran hermeneutika umum tersebut, ia berpendapat bahwa di sana terdapat kemiripan dengan aliran dalam penafsiran al-Quran saat ini. Sehingga Sahiron membagi tipologi penafsiran al-Quran kontemporer menjadi tiga, yaitu pandangan quasi-objektivis tradisional, pandangan quasi-objektivis modernis dan pandangan subjektivis. (Sahiron Syamsuddin, 2007) Dari adanya ketiga tipologi tersebut, menurut Sahiron yang paling dapat diterima adalah pandangan quasiobjektivis modernis, sebab di sana terdapat keseimbangan hermeneutika. Ia memberi perhatian yang sama terhadap makna asli literal (*al-ma'na al-asli*) dan pesan utama (signifikansi: *maghza*) di balik makna literal. Kemudian Sahiron mengistilahkan dengan pembacaan *ma'na cum maghza*.

Sekembalinya ke Indonesia, ia bergabung dengan kegiatan akademik di beberapa kampus dan organisasi pusat studi Al-Quran. Ia sempat diangkat menjadi rector UNSIQ

Wonosobo dan STIQ An-Nur Ngrukem. Saat ini Sahiron menjabat sebagai dosen dan Wakil Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### **Paradigma Metode Ma'na Cum Maghza**

Ma'na cum Maghza memiliki beberapa pandangan yang tentunya sesuai dengan aqidah Islamiyyah. Tentu saja metode ini memandang bahwa Al-Qur'an merupakan Wahyu Allah sebagai rahmah bagi manusia dan alam secara keseluruhan (mashalih al-nas). Dalam hal ini Al-Qur'an bukanlah perkataan atau ide-ide Nabi atau manusia lainnya. Ia adalah wahyu dalam bentuk Bahasa Arab yang datang langsung dari Allah tanpa adanya kemungkinan kesalahan yang disebabkan oleh manusia. ( Nahrul Pintoko Aji, 2022)

Paradigma selanjutnya adalah bahwa Al-Qur'an bersifat universal. Al-Qur'an diturunkan bagi makhluk semesta alam, yakni semua benda selain Allah SWT. Al-Quran tidaklah diturunkan, melainkan untuk menjadi petunjuk bagi alam semesta beserta isinya, sebagaimana Allah berfirman kepada Rasul Nya, "Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Merujuk pada ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk hidup universal, ditujukan kepada seluruh makhluk, baik jin, manusia, maupun entitas lain yang keberadaannya diketahui ataupun tidak diketahui oleh manusia, namun diketahui oleh Allah SWT. Meskipun Al-Qur'an diturunkan pada abad ke-7 M di Semenanjung Arab dengan konteks sosio-kultural tertentu, prinsip ajarannya bersifat transenden, menjadikan Al-Qur'an tetap relevan sepanjang masa dan di berbagai tempat (shalih li kulli zaman wa makan). Konsekuensi dari pandangan ini adalah bahwa Al-Qur'an memiliki potensi untuk memberikan solusi atas problematika sosial-keagamaan kontemporer, dengan syarat adanya upaya penafsiran kontekstual yang terus-menerus, disesuaikan dengan perkembangan realitas sosial yang dinamis. Al-Qur'an tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat Arab pada masa kenabian, melainkan juga untuk umat manusia di berbagai ruang dan waktu. Prinsip universalitas Al-Qur'an ini menjadi fondasi epistemologis dalam merespons dinamika perubahan zaman yang sifatnya temporal dan partikular. Dalam kerangka metodologis ini, diasumsikan bahwa tidak terdapat pertentangan antara wahyu dan akal sehat; keduanya merupakan karunia ilahiyah. Akal sehat berfungsi sebagai instrumen kritis untuk memahami, menalar, dan mengaktualisasikan ajaran wahyu dalam kehidupan nyata.

Dalam membangun metodologi ini, Sahiron tidak menerapkan naskh, tetapi ia menganggap bahwa setiap ayat (kumpulan ayat) memiliki konteksnya sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa ulama salaf juga terjadi ikhtilaf dalam masalah ini. Perbedaan antar mereka bukan

hanya terjadi dalam penggunaan naskh atau tidaknya, tetapi juga dalam jumlah ayat yang di naskh.

### **Metode Pendekatan Ma'na Cum Ma'na dalam Penafsiran**

Langkah kongkrit dalam penafsiran dengan pendekatan Ma'na cum Maghza dilakukan melalui dua tahap. Pertama, yaitu mencari Ma'na (makna asal ayat). Ma'na secara etimologi berarti "arti". Adapun secara istilah untuk Ma'na disini berarti makna asal atau makna literal historis dari ayat. Mencari makna historis artinya mencari makna yang dimaksud pengarang. Tanpa menemukan makna historis, dalam artian hanya menggunakan makna sekarang terhadap sebuah ayat atau kumpulan ayat dalam penafsiran, maka yang akan terjadi adalah penafsiran yang liar dan pesan yang diperoleh bisa berbeda. Tidak berhenti disitu, makna historis yang sudah diperoleh kemudian digali pesannya, kemudian dikembangkan untuk memperoleh maknanya pada masa sekarang. Kedua, menentukan Maghza (Signifikansi ayat). Maghza secara etimologi berarti maksud, tujuan, dan signifikansi. Adapun secara istilah dalam metode ini, Magza berarti pesan utama ayat yang sedang ditafsirkan. (Nahrul Pintoko Aji, 2022)

Signifikansi dalam penafsiran terbagi menjadi dua jenis, yaitu signifikansi fenomenal dan signifikansi ideal:

Pertama, signifikansi fenomenal adalah pesan utama dari Al-Qur'an yang dipahami dan diterapkan secara kontekstual dan dinamis, mulai dari masa Nabi hingga saat ayat-ayat tersebut ditafsirkan pada periode tertentu. Dalam kerangka ini, signifikansi fenomenal dibedakan lagi menjadi dua bentuk: signifikansi fenomenal historis dan signifikansi fenomenal dinamis.

Signifikansi fenomenal historis merujuk pada pesan pokok suatu ayat atau kumpulan ayat yang dipahami dan diterapkan pada masa pewahyuan, yakni pada zaman Nabi Muhammad. Untuk menangkap signifikansi ini, diperlukan pemahaman mendalam terhadap struktur sosial keagamaan, baik pada level makro maupun mikro, masyarakat pada masa tersebut. Informasi historis seperti *asbāb an-nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat) menjadi sumber utama dalam menggali pemahaman ini.

Sementara itu, signifikansi fenomenal dinamis mengacu pada pesan Al-Qur'an sebagaimana dipahami, ditafsirkan, dan diimplementasikan sesuai dengan perkembangan zaman pada saat proses penafsiran berlangsung. Untuk menggali signifikansi dinamis ini, pemahaman terhadap perubahan pemikiran, perkembangan sosial, dan *zeitgeist* (semangat zaman) sangatlah penting.

Kedua, signifikansi ideal adalah merupakan akumulasi yang ideal dari pemahaman pemahaman signifikansi ayat. Akumulasi ini akan diketahui pada akhir tujuan atau setelah

diketahui maksud dari kehendak Allah yang tertuang pada sebuah makna teks. Oleh karenanya dapat dipahami bahwa sesuatu yang dinamis dari penafsiran bukanlah terletak pada pemaknaan teks melainkan pada pemaknaan terhadap signifikansi (pesan utama) suatu teks. (Athiyah Laila Hijriyah, 2024)

Pada Sebelum menjelaskan langkah-langkah metodis secara rinci, penulis menegaskan kembali bahwa pendekatan ma'nā-cum-maghzā merupakan metode yang bertujuan menggali atau merekonstruksi makna serta pesan historis utama dari teks. Artinya, seorang penafsir berusaha menemukan makna (ma'nā) dan pesan utama atau signifikansi (maghzā) yang mungkin dimaksudkan oleh penyusun teks atau yang dipahami oleh masyarakat pada masa turunnya wahyu, lalu mengembangkan relevansi pesan tersebut untuk konteks masa kini. Dengan demikian, terdapat tiga aspek penting yang perlu dicermati oleh seorang penafsir, yaitu: (1) makna historis (al-ma'nā al-tārikhī), (2) signifikansi fenomenal historis (al-maghzā altārikhī), dan (3) signifikansi fenomenal dinamis (al-maghzā al-mutaḥarrrik) dalam konteks kekinian ketika menafsirkan teks Al-Qur'an.

### **1. Penggalian Makna Historis (al-ma'nā al-tarikhi) dan Signifikansi Fenomenal Historis (al-maghza al-tarikhi)**

Untuk menggali makna historis (al-ma'nā al-tārikhī) dan signifikansi fenomenal historis (al-maghzā al-tārikhī), seorang penafsir melakukan langkah-langkah berikut ini:

(a) Penafsir menganalisa bahasa teks Al-Qur'an, baik kosakata maupun strukturnya. Dalam hal ini, dia harus memperhatikan bahwa bahasa yang digunakan dalam teks Al-Qur'an adalah bahasa Arab abad ke-7 M. yang mempunyai karakteristiknya sendiri, baik dari segi kosa kata maupun struktur tata bahasanya. Al-Syāṭibī, misalnya, menegaskan bahwa untuk memahami Al-Qur'an seseorang harus mencermati bagaimana bahasa Arab saat itu digunakan oleh bangsa Arab. (Al Syatibi, 1996)

Menurut para ahli bahasa, bahasa apapun, termasuk Bahasa Arab itu mengalami diakroni (perkembangan dari masa ke masa), baik dalam hal struktur maupun makna lafal. Karena itu, ketika menerjemahkan atau menafsirkan kosakata dari Al-Qur'an, seseorang harus memperhatikan penggunaan dan makna kosakata tersebut saat diturunkannya.

b) Untuk mempertajam analisa ini penafsir melakukan intratektualitas, dalam arti membandingkan dan menganalisa penggunaan kata yang sedang ditafsirkan itu dengan penggunaannya di ayat-ayat lain

c) Apabila dibutuhkan dan memungkinkan, penafsir juga melakukan analisa intertekstualitas, yakni analisa dengan cara menghubungkan dan membandingkan antara ayat Al-Qur'an dengan teks-teks lain yang ada di sekitar Al-Qur'an. Analisa intertekstualitas ini biasa dilakukan dengan cara membandingkannya dengan hadis Nabi, puisi Arab, dan teks-

teks dari Yahudi dan Nasrani atau komunitas lain yang hidup pada masa pewahyuan Al-Qur'an. Dalam hal ini, dia menganalisa sejauhmana makna sebuah kosa kata dalam Al-Qur'an bisa diperkuat oleh teks di luar Al-Qur'an.

d) Penafsir memperhatikan konteks historis pewahyuan ayat-ayat Al-Qur'an, baik itu yang bersifat mikro ataupun bersifat makro. Konteks historis makro adalah konteks yang mencakup situasi dan kondisi di Arab pada masa pewahyuan Al-Qur'an, sedang konteks historis mikro adalah kejadian-kejadian kecil yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat, yang biasa disebut dengan sabab al-nuzul. (Sahiron Syamsuddin, dkk, 2020)

e) Penafsir mencoba menggali maqṣad atau maghẓā al-āyah (tujuan/pesan utama ayat yang sedang ditafsirkan) setelah memperhatikan secara cermat ekspresi kebahasaan dan atau konteks historis ayat Al-Qur'an. pada tahapan metodis ini, yang dicari adalah maqṣad atau maghẓā alāyah yang ada pada masa Nabi Saw. Terkait dengan ayat hukum, maksud utama ayat disebut oleh al-Syāṭibī dengan maqāṣid al-syaī'ah dan oleh Fazlur Rahman dengan ratio legis (alasan penetapan hukum). Adapun selain ayat hukum, kita bisanya menyebutnya dengan al-maghza.

## **2. Membangun/Kontruksi Signifikansi Fenomenal Dinamis**

Selanjutnya, penafsir mencoba mengkontekstualisasikan maqṣad atau maghẓā al-āyah untuk konteks kekinian, dengan kata lain seorang penafsir berusaha mengembangkan definisi dan kemudian mengimplementasi signikansi ayat untuk konteks ketika teks Al-Qur'an itu ditafsirkan. Adapun langkah-langkah metodisnya adalah sebagai berikut:

a) Penafsir menentukan kategori ayat. Sebagian ulama membagi kategori ayat menjadi tiga bagian besar, yakni: (1) ayat-ayat tentang ketauhidan, (2) ayat-ayat hukum, dan (3) ayat-ayat tentang kisah-kisah nabi dan umat terdahulu. (Badr al-Din Muḥammad ibn 'Abd Allah al-Zarkasyi, 1972)

Abdullah Saeed membaginya ke dalam lima hirarki nilai: (1) obligatory values (nilainilai kewajiban), seperti ayat-ayat tentang shalat, puasa, zakat dan haji, (2) fundamental vealues (nilai-nilai dasar kemanusiaan), seperti ayat-ayat tentang perintah menjaga kehormatan manusia, menjaga jiwa dan harta, menunaikan keadilan dan berbuat baik kepada sesama, (3) protectional values (nilai-nilai proteksi), yakni ayat-ayat yang berisi proteksi atas nilai-nilai fundamental, seperti ayat-ayat tentang larangan membunuh orang, larangan mengurangi timbangan ketika berjualan, larangan mengkonsumsi makanan dan minuman yang merusak akal pikiran dan lain-lain, (4) implementational values (nilai-nilai yang implementasikan), yakni ayat-ayat yang berisi tentang pelaksanaan hukuman tertentu ketika seseorang itu merusak atau melanggar nilainilai dasar kemanusiaan, seperti ayat-ayat tentang hukuman qisas bagi pembunuh, hukuman potong tangan bagi pencuri, hukuman

rajam bagi orang yang melakukan perzinaan, dan (5) instructional values (nilai-nilai instruksi), yakni ayat-ayat yang berisi instruksi Allah kepada Nabi Muhammad Saw dan Sahabatnya dalam rangka menyelesaikan problem tertentu, seperti ayat poligami diturunkan untuk mengatasi problem anak yatim dan problem ketidakadilan dalam keluarga. (Abdullah Saeed, 2005)

b) Penafsir mengembangkan hakekat/definisi dan cakupan "signifikansi fenomenal historis" atau al-maghzā al-tārikhī untuk kepentingan dan kebutuhan pada konteks kekinian (waktu) dan kedisinian (tempat), di mana/ketika teks Al Qur'an itu ditafsirkan.

(c) Penafsir menangkap makna-makna simbolik ayat Al-Qur'an. Sebagian ulama berpandangan bahwa makna lafal dalam Al-Qur'an itu memiliki empat level makna: (1) zāhir (makna lahiriah/literal), (2) bātin (makna batin/symbolik), (3) ḥadd (makna hukum), dan (4) maṭla' (makna puncak/spiritual). (Sahiron Syamsuddin, dkk, 2020)

d) Penafsir mengembangkan penafsiran dengan menggunakan perspektif yang lebih luas. Agar bangunan "signifikansi fenomenal dinamis" yang merupakan pengembangan dari maghzā (signifikansi) atau maksud utama ayat untuk konteks kekinian (waktu) dan kedisinian (tempat) lebih kuat dan meyakinkan, maka seorang penafsir selanjutnya memperkuat argumentasinya dengan menggunakan ilmu-ilmu bantu lain, seperti Psikologi, Sosiologi, Antropologi dan lain sebagainya dalam batas yang cukup dan tidak terlalu berpanjang lebar.

### **Contoh Pendekatan Ma'na Cum Maghza dalam Penafsiran Al Quran**

Misalnya pada Al Quran surat Al Bayyinah ayat 5

وَمَا أَمْرًا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Menurut Prof. Sahiron, dalam banyak mushaf terjemahan, ayat ini sering diterjemahkan menjadi: "Mereka tidaklah diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan cara ikhlas beragama."

Namun, dari perspektif mana cum maghza, penerjemahan seperti ini perlu dikritisi. Kata "mukhlishin" dalam ayat tersebut merupakan isim fa'il, yang secara dasar bermakna "memurnikan." Dalam kamus Lisanul Arab, akar kata "akhlasho" berarti memurnikan sesuatu sehingga tidak bercampur. Maka, maf'ul bih dari ayat ini adalah "ad-din", dan "lahu" menunjukkan penyandaran kepada Allah. Dengan demikian, maknanya: memurnikan ketaatan/penyembahan hanya untuk Allah.

Problemnya, jika diterjemahkan "ikhlas beragama", seolah-olah yang diperintahkan adalah orang-orang beriman untuk meningkatkan keikhlasan. Padahal, ayat ini berbicara kepada Ahlul Kitab dan Musyrikin yang bahkan belum beriman. Wawu dhamir jamak dalam

"wamaa umiru" merujuk kepada mereka. Oleh sebab itu, tidak rasional memerintahkan "ikhlas" kepada orang yang bahkan belum menerima tauhid. (Sahiron Syamsuddin, dkk, 2020)

Dari analisis maghza (makna historis-kontekstual), dapat disimpulkan: "Ad-din" di sini tidak dimaknai sebagai "agama" secara institusional, melainkan sebagai ketaatan atau penyembahan. "Mukhlisin" harus dipahami dalam makna dasar, yakni memurnikan penyembahan kepada Allah, tanpa syirik. Dengan demikian, terjemahan yang lebih tepat berbunyi: "Mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan memurnikan penyembahan hanya kepada-Nya."

Prof. Sahiron menekankan, kesalahan memahami teks ini terjadi jika tidak memperhatikan bahasa Arab abad ke-7, serta mengabaikan aspek makna dasar (basic meaning) dan makna relasional (relational meaning). Untuk mengetahui makna dasar kata, seseorang sekurangnya menggunakan kitab kamus Arab klasik, seperti *Lisan al Arab* karya Ibnu Manzur. (Sahiron Syamsuddin, dkk, 2020)

## **PENUTUP**

Prof. Dr. Sahiron Syamsuddin adalah tokoh intelektual Muslim Indonesia yang berkontribusi besar dalam pengembangan metodologi tafsir Al-Qur'an kontemporer. Salah satu kontribusi utama Prof. Sahiron Syamsuddin adalah pengembangan metode Ma'na cum Maghza dalam penafsiran Al-Qur'an. Metode ini berangkat dari prinsip bahwa setiap ayat Al-Qur'an memiliki makna (ma'na) yang berakar pada konteks historis pewahyuan, sekaligus memiliki pesan utama (maghza) yang bersifat universal dan aplikatif bagi masyarakat di berbagai ruang dan waktu. Dengan demikian, pendekatan ini menghindari pemahaman tekstualis sempit yang hanya membatasi makna ayat pada konteks masa lalu, namun juga tidak terjebak pada interpretasi bebas yang mengabaikan maksud asli teks suci.

Metode Ma'na cum Maghza menekankan pentingnya tiga tahapan utama dalam proses penafsiran: pertama, analisis linguistik dan semantik untuk memahami struktur bahasa dan makna harfiah teks; kedua, rekonstruksi konteks historis (*asbāb al-nuzūl*) untuk mengungkap situasi sosial, budaya, dan politik pada masa turunnya wahyu; ketiga, ekstraksi pesan moral dan nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam konteks kekinian. Pendekatan ini juga menggunakan berbagai ilmu bantu seperti linguistik modern, sejarah, sosiologi, dan hermeneutika filosofis untuk memperkaya pemahaman terhadap teks Al-Qur'an.

Dalam konteks epistemologi, Prof. Sahiron Syamsuddin berpendapat bahwa metode tafsir harus mempertahankan keseimbangan antara pendekatan normatif-teologis dan pendekatan historis-kritis. Tafsir Al-Qur'an menurut beliau bukan hanya usaha ilmiah, tetapi juga bagian dari usaha umat untuk terus memahami kehendak Tuhan dalam dinamika perubahan zaman. Oleh sebab itu, metode Ma'na cum Maghza sangat relevan untuk menghadapi tantangan-tantangan kontemporer, seperti problem HAM, demokrasi, lingkungan hidup, dan relasi antarumat beragama.

Secara keseluruhan, metode Ma'na cum Maghza menawarkan model penafsiran AlQur'an yang moderat, adaptif, dan responsif. Ia menjaga otentisitas pesan ilahi sembari memberikan ruang bagi kreativitas interpretatif yang bertanggung jawab. Model ini penting untuk menghindari kecenderungan ekstrem dalam memahami Al-Qur'an, baik yang terlalu kaku (tekstualisme) maupun yang terlalu bebas (liberalisme tafsir). Dengan demikian, kontribusi Prof. Sahiron Syamsuddin melalui metode ini tidak hanya memperkaya khazanah tafsir di Indonesia, tetapi juga memberikan sumbangan berharga bagi perkembangan studi Al-Qur'an di dunia Islam secara global.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, S. (2025). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. New Jersey: Routledge.
- Abdullah, Metodologi Penafsiran Kontemporer (Telaah Pemikiran Sahiron Syamsuddin Tahun 1990-2013).
- Al Syatibi. (1996). *al Muwafaqat fi Usul al Fiqh*. Beirut: Dar al Ma'rifah.
- Athiyah, L. H. (2024). HERMENEUTIKA MA'NA-CUM-MAGHZA SAHIRON SYAMSUDDIN DALAM STUDI HADITS. *Jurnal Pemikiran Islam*
- Badr al-Din Muḥammd ibn 'Abd Allah al-Zarkasyi. (1972). *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah
- Muhammad Ridwan, S. (2024). Corak Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Prof. Sahiron Syamsuddin. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*. Vol. 2, No. 5.
- Nahrul, P, A. (2022). Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer; Pendekatan Ma'na Cum Magzah Oleh DR. PHIL. SAHIRON SYAMSUDDIN, MA, *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, Vol. 2, No. 1.
- Sahiron, S. (2007). Tipologi Dan Proyeksi Penafsiran Kontemporer Terhadap AlQur'an, *Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, Vol. 8 No.
- Sahiron, S. dkk. (2020). Pendekatan Ma'na Cum Maghza atas Al Quran dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer. Bantul: Lembaga Ladang Kata

- Sahiron, S. (2009). *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press*
- Siti, R. (2020). Reinterpretasi Kata Jilbab Dan Khimar Dalam Al-Quran; Pendekatan Ma'na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin. *Indonesian Journal of Gender Studies*, Vol.1, No. 1.
- Umi, W. F. (2021). Urgensi Ma'na-Cum-Maghza di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin atas Q 5: 51. *Contemporary Quran*, Vol. 1, No. 1.